

## **PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018)**

## **THE EFFECT OF CORPORATE GOVERNANCE AND FIRM SIZE ON THE EARNING MANAGEMENT**

**(Studi on Infrastructure, Utilities, and Transportation Sector Companies Included In The Calculation of The Indonesian Sharia Stock Index on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for period 2015-2018)**

---

**Wina Annisa Fitri<sup>1</sup>, Dedik Nur Triyanto, S.E., M.Acc.<sup>2</sup>**

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

[winaannisafitri@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:winaannisafitri@student.telkomuniversity.ac.id)<sup>1</sup>[dedik.triyanto@gmail.com](mailto:dedik.triyanto@gmail.com)<sup>2</sup>

---

### **Abstrak**

Praktik manajemen laba merupakan suatu tingkah laku yang umum yang dilakukan oleh pihak manajemen pada suatu perusahaan. Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan dalam memanipulasi proses laporan keuangan atau informasi akuntansi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, serta untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan baik secara simultan maupun parsial terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 yaitu sebanyak 32 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 12 perusahaan selama 4 tahun. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan aplikasi *Eviews 10*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial, variabel dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen, sedangkan untuk ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah positif. Saran bagi investor untuk lebih berhati-hati dalam membuat keputusan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan.

**Kata Kunci:** Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba.

---

### **Abstract**

*Earnings management practice is a common behavior carried out by management in a company. Earnings management is an action taken by company managers in manipulating the process of financial reporting or accounting information with the aim of obtaining personal or corporate profits.*

*This study aims to determine how the influence of Independent Board of Commissioners, Audit Committee, Possession of Institutional, Possession of Manajerial, and Size of the Company on earnings management and to determine the effect of of Independent Board of Commissioners, Audit Committee, Possession of Institutional, Possession of Manajerial, and Size of the Company bot simultaneously and partially on earnings*

*management in Infrastructure, Utilities, and Transportation Sector Companies Included in the Calculation of Indonesian Sharia Stock Index on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2018*

*The population in this study are Infrastructure, Utilities, and Transportation Sector Companies Included in the Calculation of Indonesian Sharia Stock Index on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2018. The sample selection technique uses purposive sampling and obtained 16 companies with four years of observation so that 64 samples were observed. The analysis technique used in this study is panel data regression analysis using the SPSS 25 and Eviews.*

*The results showed that the independent board of commissioners, the audit committee, institutional ownership, managerial ownership, and company size simultaneously affected earnings management. Partially, the variables of independent commissioners, audit committees, institutional ownership, managerial ownership have no effect on management, while the size of the company has a positive effect on earnings management. From the results of the study it can be concluded that only company size has a significant effect on earnings management with a positive direction. Suggestions for investors to be more careful in making decisions in investing in a company.*

**Keywords:** *Independent Board of Commissioners, Audit Cpmmittee, Ownership Institusional, Managerial Ownership, Company Size, and Earning Management.*

## **1. Pendahuluan**

Bursa efek adalah lembaga yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka. Anggota bursa efek adalah perusahaan efek (selaku perantara pedagang efek) yang telah memperoleh izin usaha dari Bapepam-LK dan mempunyai hak untuk mempergunakan sistem dan atau sarana bursa efek sesuai dengan peraturan bursa efek. Pada saat ini, pelaksanaan kegiatan bursa saham di Indonesia sehari-hari dilakukan oleh PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan hasil penggabungan usaha dari PT. Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan PT. Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 2007.

Indeks Saham Syariah Indonesia yang diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 adalah indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK. Artinya, BEI tidak melakukan seleksi saham syariah yang masuk ke dalam ISSI.

Konstituen ISSI diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun, setiap bulan Mei dan November, mengikuti jadwal *review* DES. Oleh sebab itu, setiap periode seleksi, selalu ada saham syariah yang keluar atau masuk menjadi konstituen ISSI. Metode perhitungan ISSI mengikuti metode perhitungan indeks saham BEI lainnya, yaitu rata-rata seimbang dari kapitalisasi pasar dengan menggunakan Desember 2007 sebagai tahun dasar perhitungan.

Pembangunan infrastruktur merupakan aspek yang sangat penting dan vital untuk menggerakkan roda pembangunan nasional, karena infrastruktur juga memegang peranan penting sebagai salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Gerak laju dan pertumbuhan ekonomi di suatu negara tidak dapat dipisahkan dari yang namanya ketersediaan infrastruktur seperti adanya transportasi, telekomunikasi, sanitasi, dan juga energi. Oleh karena itu, pembangunan dalam sektor ini menjadi fondasi dari pembangunan ekonomi selanjutnya, dimana pembangunan infrastruktur suatu negara harus sejalan dengan kondisi makro ekonomi negara yang bersangkutan. Ketika keadaan infrastruktur disebuah negara lemah, itu berarti bahwa perekonomian di negara tersebut tidak berjalan dengan cara yang tidak efisien, dimana biaya logistik yang sangat tinggi akan menyebabkan perusahaan dan bisnis kekurangan daya saing.

## **2. Dasar Teori dan Metodologi**

### **2.1 Dasar Teori**

#### **2.1.1 Teori Keagenan (Theory Agency)**

Teori keagenan merupakan sebuah teori yang menjelaskan hubungan antara *principal* yaitu selaku pemilik dan *agent* sebagai manajer. Menurut (Sari & Meiranto, 2017)<sup>[1]</sup> hubungan keagenan yang terjadi karena suatu kontrak antara satu orang atau lebih yaitu *principal* yang memerintah orang yang bertanggung jawab mengenai kemajuan perusahaan yaitu *agent* untuk menjalankan jasa atas nama *principal*. *Principal* memberikan sebuah wewenang kepada *agent* untuk menjalankan suatu jasa atas nama *principal*. Jika kedua belah pihak memiliki tujuan

yang sama untuk memajukan nilai perusahaan maka diindikasikan bahwa *agent* bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Teori Agensi menimbulkan suatu masalah yaitu perilaku yang mementingkan diri sendiri dalam suatu organisasi. Manajer dalam sebuah perusahaan memiliki tujuan pribadi yang bertentangan dengan tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik pemegang saham. Perbedaan suatu kepentingan antara *principal* dan *agent* inilah disebut dengan *Agency Problem*, yang salah satunya disebabkan oleh adanya *Asymmetric Information* (Sari & Meiranto, 2017)<sup>[2]</sup>.

### 2.1.2 Manajemen Laba

Menurut Ultero-Gonzalez dan Callado-Munoz dalam (Octavia, 2017)<sup>[3]</sup> manajemen laba merupakan perilaku oportunistas manajer untuk mengelabui investor dan memkasimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak dibandingkan untuk kepentingan pribadi dan/atau perusahaan. Melakukan manipulasi melalui aktivitas rill merupakan suatu jalan yang aman untuk mencapai target laba yang diinginkan dengan melalui aktivitas sehari-hari sepanjang periode akuntansi berjalan.

- a. Menghitung Total Accrual

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

- b. Menghitung Nilai Total Accrual

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_t}{A_{it-1}} - \frac{\Delta RE C_t}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_t}{A_{it-1}} \right) + e$$

- c. Menghitung *non-discretionary accrual*

$$NDA_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_t}{A_{it-1}} - \frac{\Delta RE C_t}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_t}{A_{it-1}} \right)$$

- d. Menghitung Nilai dari *Discretionary Accrual*

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

### 2.1.3 Dewan Komisaris Independen

Menurut UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan komisaris merupakan organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/PJOK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik (Thesarani, 2017)<sup>[4]</sup>.

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}}$$

### 2.1.4 Komite Audit

Berdasarkan kerangka dasar hukum di Indonesia, perusahaan publik diwajibkan untuk membentuk komite audit. Komite audit tersebut dibentuk oleh dewan komisaris. Oleh karena itu, semua perusahaan manufaktur publik merupakan perusahaan milik masyarakat luas. Bahkan, perusahaan yang terlibat dalam aktivitas sehari-hari diluar bursa efek juga terkena kewajiban untuk membentuk komite audit yang salah satu tugasnya berkaitan dengan audit eksternal berhubungan dengan audit internal dan pengendalian internal. Jumlah anggota komite audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan (Thesarani, 2017)<sup>[5]</sup>.

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit}$$

### 2.1.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian, dan institusi lainnya pada akhir tahun. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Kebanyakan investor pribadi tidak mempunyai saham yang cukup untuk mempengaruhi manajemen perusahaan. Walaupun demikian dewasa ini, semakin banyak saham yang dibeli oleh investor institusional (Masruroh et al., 2018)<sup>[6]</sup>.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\sum \text{Saham Institusional}}{\sum \text{Saham Yang Beredar}}$$

### 2.1.6 Kepemilikan Manajerial

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam (Octavia, 2017)<sup>[7]</sup>, kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham suatu perusahaan oleh pihak manajemen. Dengan adanya kepemilikan manajerial di suatu perusahaan, fungsi manajemen tidak hanya sebagai pengelola perusahaan namun juga sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Jadi, jika disimpulkan kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham di dalam sebuah perusahaan yang dimiliki oleh para manajemen baik itu direksi, komisaris, maupun karyawan dengan adanya persyaratan tertentu yang dapat diukur dengan menghitung jumlah kepemilikan saham manajemen dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

### 2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktivas. Besar kecilnya ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap struktur modal dengan didasarkan pada kenyataan bahwa semakin besar suatu perusahaan mempunyai tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi sehingga perusahaan tersebut akan lebih berani mengeluarkan saham baru dan kecenderungan untuk menggunakan jumlah pinjaman juga semakin besar. Perusahaan dengan skala kecil lebih fleksibel dalam menghadapi ketidakpastian, karena perusahaan kecil lebih cepat bereaksi terhadap perubahan yang mendadak (Octavia, 2017)<sup>[8]</sup>.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba.

Dewan Komisaris Independen merupakan anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan pihak manajemen. Keberadaan dewan komisaris independen di dalam perusahaan mempunyai fungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan suatu keputusan agar memberikan suatu perlindungan terhadap para pemegang saham yang minoritas dan pihak lain yang terkait dengan perusahaan (Guna, w.i, Herawaty, 2010)<sup>[9]</sup>. Semakin banyak anggota komisaris independen maka proses pengawasan pelaporan keuangan yang dilakukan akan lebih efektif sehingga dapat mencegah dan menurunkan atau mengurangi kesempatan terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan (Octavia, 2017)<sup>[10]</sup>. Pengangkatan komisaris independen dilakukan untuk pemenuhan pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, dengan adanya dewan komisaris independen tetap tidak dapat meminimalkan tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba (FIRNANTI, 2018)<sup>[11]</sup>.

### 2.2.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Menurut (Launa & Respati, 2014)<sup>[12]</sup> menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif, hal ini menunjukkan komite audit mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Dengan melaksanakan fungsi dan tanggung jawab yang diberikan, diharapkan komite audit dapat berperan untuk mengurangi perilaku oportunistik oleh para manajer, akan tetapi jika kompetensi dan independensi komite audit tidak dapat terpenuhi, perilaku manajemen laba tidak dapat dihindari.

### 2.2.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian, dan institusi lainnya pada akhir tahun. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Kebanyakan investor pribadi tidak mempunyai saham yang cukup untuk mempengaruhi manajemen perusahaan. Walaupun demikian dewasa ini, semakin banyak saham yang dibeli oleh investor institusional (Masruroh et al., 2018)<sup>[13]</sup>.

### 2.2.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Ada tidaknya kepemilikan saham oleh manajemen akan mempengaruhi motivasi manajemen dalam setiap tindakan manajer. Kepemilikan saham oleh manajemen dapat menyetarakan kepentingan pemegang saham dengan manajer sehingga konflik kepentingan dapat dikurangi. Selain itu, semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada

perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk memaksimalkan kepentingan pemegang saham yang juga termasuk dirinya sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin besar saham yang dimiliki oleh manajemen dapat mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil (Rahayu, 2016)<sup>[14]</sup>.

**2.2.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Semakin besar ukuran perusahaan maka perhatian publik kepada perusahaan tersebut cenderung lebih diperhatikan oleh masyarakat dan lebih berhati-hati karena perusahaan yang besar akan dituntut untuk dapat dipercaya dalam menyajikan laporan keuangan, sehingga akan meningkatkan dorongan manajemen perusahaan dalam melakukan tindakan manajemen laba (FIRNANTI, 2018)<sup>[15]</sup>.



**Gambar 2. Kerangka Pemikiran**

Keterangan:

- Pengaruh Simultan : - - - - - >
- Pengaruh Parsial : ————— >

**2.3 Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data panel dan menggunakan analisis statistik deskriptif. Populasi yang digunakan adalah Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu : 1) Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. 2) Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah yang tidak secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah di audit tahun 2015-2018. 3) Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 yang tidak memiliki informasi kepemilikan institusional pada tahun 2015-2018. 4) Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 yang tidak memiliki informasi kepemilikan manajerial pada tahun 2015-2018.

$$Y = a + \beta_1DKI + \beta_2KA + \beta_3KI + \beta_4KM + \beta_5UP + e$$

**Keterangan :**

- Y : Manajemen Laba
- a : Konstanta
- $\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4\beta_5$  : Koefisien regresi masing-masing variabel independen
- DKI : Dewan Komisaris Independen
- KA : Komite Audit
- KI : Kepemilikan Institusional
- KM : Kepemilikan Manajerial
- UP : Ukuran Perusahaan
- e : Error Term

### 3. Pembahasan

#### 3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah hasil pengujian statistik deskriptif dari dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan :

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	ML	DKI	KA	KI	KM	UP
<b>Observation</b>	48	48	48	48	48	48
<b>Mean</b>	0,082456	0,423542	3,000000	0,611821	6,370345	28,55646
<b>Median</b>	0,061747	0,380000	3,000000	0,628550	0,595000	28,54000
<b>Maximum</b>	0,634691	0,670000	4,000000	0,971270	41,81000	31,26000
<b>Minimum</b>	-0,128255	0,330000	2,000000	0,296688	0,001400	26,35000
<b>Std. Deviasi</b>	0,113893	0,121068	0,206284	0,194244	11,52270	1,514806

Sumber : Data yang telah diolah (2019)

Berdasarkan data dari Tabel 1 dapat diketahui masing-masing nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi untuk N dengan jumlah keseluruhan data 48.

#### 3.2 Uji Asumsi Klasik

##### Uji Multikolinearitas

Tabel 3.1 Hasil Uji Multikolinearitas

	DKI	KA	KI	KM	UP
<b>DKI</b>	1,00000	-0,085194	0,397259	-0,138452	-,0146272
<b>KA</b>	-0,085194	1,000000	0,008685	0,000121	0,012937
<b>KI</b>	0,397259	0,008685	1,000000	-0,363875	-0,308834
<b>KM</b>	-0,138452	0,000121	-0,363875	1,000000	0,173869
<b>UP</b>	-0,146272	0,012937	-0,308834	0,173869	1,000000

Sumber : Hasil Output Eviews 10.0 (2019)

Berdasarkan tabel 3.1 menunjukkan hasil matriks korelasi antarvariabel independen, dihasilkan korelasi antara DKI dengan KA sebesar -0,085194, DKI dengan KI sebesar 0,397259, DKI dengan KM sebesar -0,138452 dan DKI dengan UP sebesar -0,146272. Sedangkan korelasi antara KA dengan KI sebesar 0,008685, KA dengan KM 0,000121, dan KA dengan UP sebesar 0,012937. Selain itu korelasi antara KI dengan KM sebesar -0,363875 dan KI dengan UP sebesar -0,308834. Dan yang terakhir korelasi antara KM dengan UP sebesar 0,173869.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari seluruh data hasil uji multikolinearitas tersebut tidak terdapat korelasi antarvariabel independen yang tinggi atau  $< 0,9$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antarvariabel independen atau tidak terjadi multikolinearitas dalam penelitian ini.

##### Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3.2 Uji Heteroskedastisitas

##### Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.507936	Prob. F(5,42)	0.2079
Obs*R-squared	7.305350	Prob. Chi-Square(5)	0.1989
Scaled explained SS	8.692449	Prob. Chi-Square(5)	0.1220

Sumber : Hasil Output Eviews 10.0 (2019)

Berdasarkan tabel 3.2, hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser menunjukkan nilai Prob Obs\*R squared sebesar 0,1989  $> 0,05$  yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas. Sehingga dari uji glejser ini dapat

diamil kesimpulan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai varians dari setiap gangguan atau residual konstan.

### 3.3 Pengujian Model Regresi Data Panel

#### 3.3.1 Uji Chow

Tabel 3.3 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-section F	3,062793	(11,31)	0,0069
Cross-section Chi-square	35,310265	11	0,0002

Sumber : Hasil Output Eviews 10.0 (2019)

Berdasarkan tabel 3.3, dinyatakan bahwa hasil pada Uji Chow menunjukkan bahwa probabilitas Cross-Section Chi-square sebesar  $0,0002 < 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak sehingga model *fixed effect* merupakan model yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data. Selanjutnya dilakukan Uji Hausman yang digunakan untuk menentukan apakah *random effect model* lebih tepat digunakan dibandingkan dengan *fixed effect model* dalam penelitian ini untuk mengestimasi data.

#### 3.3.2 Uji Hausman

Tabel 3.4 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Square. d.f	Prob
Cross-section random	4,408923	5	0,4922

Sumber : Hasil Output Eviews 10.0 (2019)

Berdasarkan tabel 3.4, dinyatakan bahwa pada hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa probabilitas Cross-section random sebesar  $0,9947 > 0,05$ . Daro hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima sehingga *random effect model* merupakan model yang paling tetap digunakan untuk mengestimasi data. Selanjutnya dilakukan Uji Lagrange-Multiplier yang digunakan untuk menentukan apakah *random effect model* lebih tepat digunakan dibandingkan dengan *common effect model* dalam penelitian ini untuk mengestimasi data.

#### 3.3.3 Uji Lagrange Multiplier

Tabel 3.5 Hasil Uji Lagrange-Multiplier

	Cross-section	Time Hypotesis Time	Both
Breusch-Pagan	4,940795 (0,0262)	1,779128 (0,1823)	6,719923 (0,0095)
Honda	2,222790 (0,0131)	-1,333840 (0,9089)	0,628583 (0,2648)
King-Wu	2,222790 (0,0131)	-1,333840 (0,9089)	-0,153371 (0,5609)
Standardized Honda	3,423178 (0,0003)	-1,147427 (0,8744)	-1,909531 (0,9719)
Standardized King-Wu	3,423178 (0,0003)	-1,147427 (0,8744)	-2,442414 (0,9927)

Gourieroux,et.al*	-	-	4,940795 (0,0343)
-------------------	---	---	----------------------

Sumber : Hasil Output Eviews 10.0 (2019)

Berdasarkan, tabel 3.6, yang menunjukkan hasil dari Uji Lagrange-Multiplier, dinyatakan bahwa nilai probabilitas cross-section Breusch-Pagan sebesar  $0,0262 < 0,05$ , maka berdasarkan dengan kriteria pengambilan keputusan adalah  $H_0$  diterima sehingga model regresi data panel yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*.

### 3.4 Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Tabel 3.6 Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	3,811429	1,756900	2,169406	0,0378
DKI	0,132374	0,235010	0,563269	0,5773
KA	0,064371	0,065345	0,985088	0,3322
KI	0,117089	0,452394	0,258821	0,7975
KM	0,003492	0,009602	0,363651	0,7186
UP	-0,142596	0,060285	-2,365355	0,0244

  

Effect Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0,580597	Mean dependent var	0,082456	
Adjusted R-squared	0,364132	S.D. dependent var	0,113893	
S.E. of Regression	0,090820	Akaike info criterion	-1,688762	
Sum squared resid	0,255695	Schwarz criterion	-1,026045	
Log likelihood	57,53030	Hannan-Quin criter	-1,438321	
F-statistic	2,682167	Durbin-Watson stat	1,696399	
Prob(F-statistic)	0,009028			

Sumber : Hasil Output Eviews 10.0 (2019)

Berdasarkan tabel 3.6 dapat dibuat persamaan regresi data panel sebagai berikut ini :

$$ML = 3,811429 + 0,132374(DKI) + 0,064371(KA) + 0,117089(KI) + 0,003492(KM) - 0,142596(UP)$$

Penjelasan mengenai persamaan regresi data panel adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan tabel 3.6, memiliki nilai konstanta sebesar 3,811429 dengan tingkat probabilitas sebesar 0,0378 dimana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05 yang artinya bahwa jika seluruh variabel independen yaitu dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan.
2. Nilai koefisien regresi pada variabel dewan komisaris independen yaitu sebesar 0,132374 yang menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada 1 satuan variabel dewan komisaris independen maka akan terjadi kenaikan terhadap manajemen laba sebesar 0,132374.
3. Nilai koefisien regresi pada variabel komite audit yaitu sebesar 0,064371 yang menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada 1 satuan variabel komite audit maka akan terjadi kenaikan terhadap manajemen laba sebesar 0,064371.
4. Nilai koefisien regresi pada variabel kepemilikan institusional yaitu sebesar 0,117089 yang menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada 1 satuan variabel kepemilikan institusional maka akan terjadi kenaikan terhadap manajemen laba sebesar 0,117089.



5. Nilai koefisien regresi pada variabel kepemilikan manajerial yaitu sebesar 0,003493 yang menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada 1 satuan variabel kepemilikan manajerial maka akan terjadi kenaikan terhadap manajemen laba sebesar 0,003492.
6. Nilai koefisien regresi pada variabel ukuran perusahaan yaitu sebesar -0,142596 yang menunjukkan bahwa jika terjadi penurunan pada 1 satuan variabel ukuran perusahaan maka akan terjadi penurunan terhadap manajemen laba sebesar -0,142596.

### 3.5 Pengujian Hipotesis

**Tabel 3.7 Hasil Pengujian Hipotesis**

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	3,811429	1,756900	2,169406	0,0378
DKI	0,132374	0,235010	0,563269	0,5773
KA	0,064371	0,065345	0,985088	0,3322
KI	0,117089	0,452394	0,258821	0,7975
KM	0,003492	0,009602	0,363651	0,7186
UP	-0,142596	0,060285	-2,365355	0,0244

  

Effect Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0,580597	Mean dependent var		0,082456
Adjusted R-squared	0,364132	S.D. dependent var		0,113893
S.E. of Regression	0,090820	Akaike info criterion		-1,688762
Sum squared resid	0,255695	Schwarz criterion		-1,026045
Log likelihood	57,53030	Hannan-Quin criter		-1,438321
F-statistic	2,682167	Durbin-Watson stat		1,696399
Prob(F-statistic)	0,009028			

Sumber : Hasil Ouput Eviews 10.0 (2019)

#### 3.5.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Di dalam penelitian ini nilai adjusted r-square yang terdapat pada tabel 3.7 yaitu sebesar 0,364132 atau 36,41% yang menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba sebesar 36,41% sedangkan sisanya yang sebesar 63,59% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan di dalam penelitian ini.

#### 3.5.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya mengevaluasi pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan tarif signifikan yang digunakan adalah  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan tabel 4.20, diketahui bahwa hasil signifikansinya sebesar  $0,009028 < 0,05$ , maka dapat diartikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya Dewan Komisaris Independen (X1), Komite Audit (X2), Kepemilikan Institusional (X3), Kepemilikan Manajerial (X4), dan Ukuran Perusahaan (X5) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018.

#### 3.5.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel independen. Penelitian ini menggunakan pengujian parsial untuk masing-masing variabel independen yaitu Dewan Komisaris Independen (X1), Komite Audit (X2), Kepemilikan Institusional (X3), Kepemilikan Manajerial (X4), dan Ukuran Perusahaan (X5) terhadap Manajemen Laba sebagai variabel dependen. Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat dilihat dalam tabel 4.20, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel Dewan Komisaris Independen (X1) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,5773. Dimana  $0,5773 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, yang menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba.

2. Variabel komite audit (X2) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,3322. Dimana  $0,3322 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima, yang menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.
3. Variabel kepemilikan institusional (X3) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,7975. Dimana  $0,7975 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima, yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba
4. Variabel Kepemilikan Manajerial (X4) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,7186. Dimana  $0,7186 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima, yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
5. Variabel ukuran perusahaan (X5) memiliki nilai probabilitas sebesar -0,0244. Dimana  $-0,0244 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai 2018 dengan sampel penelitian sebanyak 12 sampel penelitian. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan pengujian menggunakan model data panel serta pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif, dapat disimpulkan bahwa :
  - a. Pada variabel dewan komisaris independen (DKI) nilai rata-rata (mean) sebesar 0,423542 dan nilai standar deviasi sebesar 0,121068, hal ini menunjukkan bahwa nilai mean lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi maka dewan komisaris independen memiliki data yang bervariasi.
  - b. Pada variabel komite audit (KA) memiliki nilai rata-rata sebesar 3,00000 dan nilai standar deviasi sebesar 0,206284, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi maka data komite audit memiliki data yang tidak bervariasi.
  - c. Pada variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,611821 dan nilai standar deviasi sebesar 0,194244, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi maka data kepemilikan institusional memiliki data yang tidak bervariasi.
  - d. Pada variabel kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai rata-rata sebesar 6,370345 dan nilai standar deviasi sebesar 11,52270, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan standar deviasi maka data kepemilikan manajerial memiliki data yang bervariasi.
  - e. Pada variabel ukuran perusahaan (UP) memiliki nilai rata-rata sebesar 28,55646 dan nilai standar deviasi sebesar 1,514806, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi maka data ukuran perusahaan memiliki data yang tidak bervariasi.
  - f. Pada variabel manajemen laba (ML) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,082456 dan nilai standar deviasi sebesar 0,113893, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi maka data manajemen laba memiliki data yang bervariasi.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji simultan) dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis (uji parsial) dapat disimpulkan sebagai berikut :
  - a. Dewan Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
  - b. Komite Audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
  - c. Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.

- d. Kepemilikan Manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.

**Daftar Pustaka:**

- [1] FIRNANTI, F. (2018). Pengaruh corporate governance, dan faktor-faktor lainnya terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 66–80. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.66>
- [2] Guna, w.i, Herawaty, A. (2010). The Montreal Set of Facial Displays of Emotion (slides). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba*, 12(1), 53–68. [https://doi.org/Vol. 12, No. 1, April 2010, Hlm. 53 - 68](https://doi.org/Vol.12.No.1.April2010.Hlm.53-68)
- [3] Launa, E., & Respati, N. W. (2014). *Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. 4(1), 507–524.
- [4] Masruroh, N. A., Subagyo, & Bastian, I. (2018). *Akuntansi Manajemen Berbasis Desain*.
- [5] Octavia, E. (2017). Implikasi Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 204, 126–136. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7044>
- [6] Rahayu, D. S. (2016). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverages yang Terdaftar di BEI*.
- [7] Sari, A., & Meiranto, W. (2017). Pengaruh Perilaku Opportunistik, Mekanisme Pengawasan, Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 67–83.
- [8] Thesarani, N. J. (2017). Manajerial , Kepemilikan Institusional Dan Komite. *Jurnal Nominal*, VI(2), 1–12.